

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Punan adalah sebuah istilah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yang menetap di Kalimantan, baik Dayak maupun Melayu untuk merujuk kepada kelompok berburu meramu nomaden yang ada di Kalimantan (Sercombe dan Sellato, 2007:7). Menurut pengakuan beberapa kelompok Punan dalam Sellato (1986:60), setiap kelompok yang disebut dengan istilah ‘Punan’ merupakan kelompok yang berdiri sendiri, memiliki bahasa, adat istiadat dan asal usul etnis yang beragam. Kesamaan yang dimiliki oleh kelompok – kelompok yang disebut Punan ini adalah kebiasaan nomadisme. Punan merupakan istilah untuk menyebut kelompok *nomadic* di Kalimantan yang diciptakan oleh *west traveler* dan antropolog (Sellato, 1986). Terlepas dari pro kontra tentang istilah Punan, saya tetap menggunakan istilah Punan untuk merujuk pada kelompok berburu meramu yang hidup masih nomaden, setengah menetap dan menetap di Kalimantan.

Berdasarkan hasil penelitian Sercombe dan Sellato (2007), Punan sebagai salah satu kelompok penduduk asli Kalimantan yang masih mempraktikkan nomadisme, menjadi kelompok yang paling terpengaruh oleh perubahan material dan sosial yang terjadi di Pulau Kalimantan. Hal ini disebabkan karena posisi Punan sebagai kelompok suku minoritas. Sercombe dan Sellato (2007: 34) menjelaskan bahwa Punan dianggap sebagai kelompok minoritas karena memiliki kebiasaan *nomaden*. Lebih lanjut Sercombe dan Sellato menjelaskan budaya berburu dan meramu yang dilakukan oleh Punan merupakan hal memalukan bagi sebuah negara modern sehingga negara memaksa merubah mereka dengan berlindung di bawah kata ‘panji pembangunan’. Asumsi ini merupakan warisan dari kolonialisme, dan menurut Lim Thee Gee dan Alberto G. Gomes (dalam Prasetijo, 2011:10) selama berabad-abad kelompok sukubangsa minoritas di Asia Tenggara telah mengalami proses penaklukan dan dominasi baik oleh

kekuatan kolonial maupun oleh kelompok masyarakat lain. Mereka sering kali terpaksa mengalami pengungsian atau pengusiran akibat adanya proses industrialisasi, yang terkadang didukung oleh negara alasan dengan alasan mendorong kemajuan melalui proyek pembangunan.

Punan sebagai sukubangsa minoritas di Kalimantan pun mengalami dominasi baik dari kelompok masyarakat lain maupun negara. Punan telah didorong oleh pihak – pihak dari luar untuk tinggal menetap, mengumpulkan sumber daya hutan, bertani dan bekerja dengan sistem upah. Dominasi ini dilakukan oleh masing – masing pihak dengan berbagai alasan baik untuk komersial, ekonomi, politik, ideologi atau filosofi (Sercombe dan Sellato, 2007:35). Dominasi yang diterima oleh Punan dari kelompok masyarakat yang tinggal menetap di Kalimantan, seperti Dayak, Bugis, Cina dan Arab. Mereka memperkerjakan Punan untuk memperoleh sumber daya di hutan (Hoffman, 1981:73). Untuk terus mendominasi Punan agar tetap menjadi pencari sumber daya hutan, masyarakat menetap menggunakan strategi politik seperti hutang, perjanjian darah¹, dan perkawinan campuran (Sellato, 1994: 166; Sercombe dan Selatto, 2007: 25).

Dominasi terhadap Punan sebagai suatu suku yang minoritas juga dilakukan oleh negara. Dominasi negara terhadap Punan bisa dilihat adanya HPH, *logging*, perizinan tambang, upaya *resettlement* dengan alasan pembangunan dengan memindahkan mereka ke desa hilir dekat perkotaan, pemukiman transmigrasi dan industri perkebunan. Hasil penelitian Gaveau et al. (2014) menunjukkan selama 1973-2010 lebih dari 30 persen dari hutan tropis Kalimantan telah hancur. Penelitian ini juga menjabarkan bahwa kerusakan hutan tertinggi ada di wilayah Indonesia, yang merupakan 72 persen luas daratan Kalimantan. Selama periode tersebut secara keseluruhan Kalimantan kehilangan 123.942 kilo meter persegi dan dalam persentase

¹ Suku Punan dianggap sebagai saudara kecil oleh suku Dayak (Hoffman, 1986:58)

Kalimantan kehilangan 31 persen hutannya. Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas produksi komoditas adalah faktor utama deforestasi di Kalimantan.

Sebagai masyarakat berburu meramu, seluruh aspek kehidupan Punan sangat erat dan bergantung pada hutan. Hutan tidak hanya berfungsi sebagai penghidupan bagi Punan tetapi juga sebagai identitas budaya mereka. Banyak ritual dan budaya mereka yang berbasis di hutan. Adanya perubahan fungsi hutan dan deforestasi hutan Kalimantan karena masuknya perusahaan kapital global membuat Punan telah kehilangan akses terhadap hutan mereka. Kehilangan akses terhadap hutan membuat mereka mengalami kehilangan mata pencaharian dan kehilangan sumber pangan. Kondisi ini disebut Anna Tsing sebagai *friction* atau friksi merupakan kondisi di mana masyarakat lokal menjadi daerah terdepan (*frontier*) pertemuan kekuatan-kekuatan kapital global dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Tsing, 2005). Kehilangan mata pencaharian dan kehilangan sumber pangan berdampak langsung pada ketahanan pangan mereka. Ketahanan pangan adalah situasi ketika setiap orang dalam sepanjang waktu memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang dibutuhkan dan diinginkan agar hidup aktif dan sehat (FAO, 2002). Punan memperoleh makanan melalui berburu dan meramu di hutan. Hutan yang rusak dan beralih fungsi menjadi perkebunan kemudian menyebabkan akses mereka terhadap makanan yang ada di hutan secara perlahan – lahan menghilang sehingga akhirnya mereka terpaksa melakukan menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep hidup di tengah konsesi perkebunan sawit. Hutan di sekitar mereka sudah berubah menjadi perkebunan sawit sehingga hewan dan tumbuh – tumbuhan yang menjadi sumber mata pencaharian dan sumber pangan mereka juga hilang. Dulu mereka mendapatkan makanan dari hutan, namun sekarang mereka harus membeli bahan makanan dan mengusahakannya di pasar dengan membeli. Mereka harus bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit. Suatu pekerjaan yang sebelumnya tidak mereka pikirkan sebelumnya. Keadaan ini tentunya berpengaruh kepada kondisi ketahanan pangan mereka sebagai suatu suku yang pada

dasarnya adalah suatu kelompok yang mendasarkan hidupnya kepada aktivitas berburu meramu dan sumber daya dari hutan.

Melalui skripsi ini saya mencoba untuk memahami bagaimana pola produksi, pola konsumsi dan ketahanan pangan Punan Kelay di Kampung Long Sep. Saya tertarik untuk meneliti ketahanan pangan karena melihat kondisi masyarakat Punan Kelay yang sangat rentan terhadap kelaparan dan daya tahan sosial mereka. Kondisi ini bukan karena akses makanan atau pembangunan yang susah namun sebab pemahaman pola kehidupan yang menurut saya banyak disalahpahami oleh orang luar, seperti pemerintah, masyarakat umum, dan perusahaan kepada Punan. Pemahaman mereka sebagai suatu suku pemburu meramu yang mempunyai kebudayaan dan kebiasaan sendiri dianggap sebagai suatu penghambat kemajuan. Dengan melihat ketahanan pangan Suku Punan ini, harapan saya akan berguna bagaimana menemukan dampak pembangunan kepada kebudayaan mereka, kearifan tradisional mereka, dan tentunya program pembangunan yang tepat bagi mereka tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sebagai suku berburu meramu.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Longsep merupakan masyarakat berburu meramu yang sudah mengalami geseran tatanan hidup karena lingkungan hidup mereka telah berubah. Mereka mengalami perubahan ekologi, ekonomi dan sumber penghidupan. Untuk memotret perubahan yang mereka alami maka saya berupaya mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang dikonsumsi oleh masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep?
2. Bagaimana mereka mendapatkan pangan mereka?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan mereka?
4. Apa dan bagaimana upaya mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan untuk mencukupi sumber – sumber penghidupan mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, tentunya dalam menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mampu menjelaskan pola pangan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep
2. Mampu menjelaskan bagaimana masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep memperoleh pangan mereka
3. Menjelaskan bagaimana kondisi ketahanan pangan mereka
4. Menjelaskan bagaimana upaya mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan untuk mencukupi sumber – sumber penghidupan mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian tentang ketahanan pangan masyarakat Punan Kelay.
2. Bagi masyarakat dan pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi acuan sekaligus pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pangan terutama pada komunitas masyarakat adat.

1.5 Kerangka Teoritik

a. Tinjauan Pustaka

Sercobe dan Sellato (2007: 7- 8) menyebutkan bahwa sebelum tahun 1900 literasi mengenai pemburu dan peramu di Pulau Kalimantan sangat sedikit, kebanyakan hanya memberikan catatan singkat yang terdiri dalam beberapa paragraf, paling banyak hanya beberapa halaman dan selalu didasarkan pada informasi dari tangan kedua. Beberapa sumber yang lebih tua menggambarkan penggembala sebagai sosok yang memiliki ekor (Sercombe dan Sellato, 2007). Stigma ini berhasil dipatahkan oleh Carl Bock (1882). Dalam bukunya yang berjudul *The Head Hunter of Borneo*, Bock merumuskan sebuah opini tentang orang Punan. Menurut Bock orang Punan adalah penduduk asli Kalimantan, mereka hidup di hutan – hutan

Kalimantan dan hampir seluruhnya terisolasi dari dunia luar (1882:76). Sejak saat itu opini Bock ini menjadi dasar konsepsi dalam memandang orang Punan (Hoffman, 1983:2).

Memasuki abad ke-20 mulai muncul beberapa tulisan mengenai Orang Punan. Karya yang dihasilkan pada masa itu banyak didominasi dengan cerita – cerita penemuan sang peneliti tentang Orang Punan dan cenderung membuat penggambaran tentang Orang Punan menjadi mengalami kemunduran (Sercombe dan Sellato, 2007). Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Charles C. Miller. Miller adalah seorang juru kamera Hollywood melakukan perjalanan di sekitar hulu sungai Mahakam dan Kayan. Dalam tulisannya yang berjudul “*Black Borneo*”, orang Punan dideskripsikan Miller sebagai “gangster nomaden di hutan, yang kasar, tangguh, secara fisik tak kenal takut dan hanya akan lari dari makhluk halus” (Miller, 1942:263). Oleh karena itu, deskripsi Orang Punan mengalami kemunduran dari pemalu dan takut pada orang lain menjadi gangster. Hal ini kemudian ditanggapi oleh para antropolog pada tahun 1940-an, yang mana menurut Hoffman, hasil diskusi para antropolog ini hanya memperkeruh deskripsi tentang Orang Punan (Hoffman, 1983:4). Contohnya seperti pernyataan dari Fay Cooper Cole (1945) yang meragukan keberadaan Orang Punan. Cole menyebutkan bahwa para peneliti telah mengalami kesalahpahaman tentang keberadaan Punan. Menurutnya kesalahpahaman ini disebabkan oleh banyaknya gubuk-gubuk yang ditinggalkan di hutan. Bagi Cole, Punan hanyalah sebutan bagi setiap kelompok yang mengumpulkan hasil hutan dan membuat perkemahan sementara sehingga Punan memiliki arti “*Campers*” (1945: 99). Setelah adanya gagasan yang dikeluarkan oleh Cole, pada tahun – tahun ini mulai muncul pertanyaan tentang siapa Orang Punan dan seperti apa mereka sebenarnya. Masalah ini kemudian ditanggapi oleh Tom Harrison pada tahun 1949, yang pada saat itu menjabat sebagai etnolog Pemerintah Sarawak. Harrison mengatakan bahwa tidak ada peneliti yang melakukan penelitian dalam jangka panjang terhadap kelompok Punan sehingga menurutnya kita bahkan tidak tahu apakah orang – orang

yang disebutkan itu benar – benar mewakili kelompok yang berhubungan secara budaya, bahasa, fisik atau apakah mereka memiliki beberapa asal – usul dan seragam dalam kebiasaan nomaden (lihat Horrisson, 1949: 131).

Pada dekade berikutnya, mulai memasuki era penelitian ilmiah sosial profesional baik di Sarawak maupun di Kalimantan. Pada tahun 1950-an, karya-karya penting pertama tentang pengembara di Sarawak mulai bermunculan dari peneliti seperti Tom Harrison, I.A.N. Urquhart, R. Needham, G. Arnold dan W. H. Huehne (Hoffman, 1983: 6). Menurut Hoffman dari beberapa peneliti tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rodney Needham memberi dampak baik bagi Orang Punan (Hoffman, 1983: 6). Hal ini disebabkan karena hasil penelitian yang dilakukan Needham bertujuan untuk memindahkan Punan dari dunia mitos dan masuk ke dalam dunia ilmu pengetahuan (Hoffman, 1983: 6). Needham melakukan dua studi lapangan di Sarawak, pada tahun 1951-1952 dan 1958 (Hoffman, 1983: 6). Penelitian yang dilakukan Needham menyumbang karya etnografi yang solid dan signifikan. Sementara itu di Kalimantan beberapa kegiatan penelitian yang berorientasi pada masyarakat pengembara (*nomaden*) baru dilakukan pada akhir tahun 1960-an, seperti karya dari M. Simandjuntak (1967), Sulaiman Ring (1968), Marcus Sinau (1970) dan R. A. M Wariso (1971). Keempat hasil penelitian tersebut merupakan laporan hasil penelitian yang diprogramkan oleh pemerintah daerah, baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Kemudian setelah tahun 1980, kelompok pengembara ini menjadi subjek penelitian jangka panjang yang intensif oleh C. L. Hoffman (1983) dan B. Sellato (1986).

Selain penelitian tentang Punan, ada beberapa penelitian mengenai ketahanan pangan pada masyarakat adat di Indonesia, seperti Adhyanti (2018) dan Wardani (2022). Penelitian yang dilakukan Adhyanti (2018) merupakan penelitian tesis yang berjudul “Studi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini berfokus pada identifikasi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, analisis status konsumsi energi dan protein rumah

tangga, identifikasi *consumption coping strategy*, dan analisi status gizi balita pada Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitiannya menunjukkan ada 68.4% rumah tangga Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi masih tergolong rawan pangan *analisis regresi logistic* menunjukkan faktor yang berpengaruh terhadap kerawanan pangan adalah jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran pangan, dan pekerjaan rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang berisiko mengalami kerawanan pangan dibandingkan rumah tangga dengan jumlah kurang dari sama dengan 4 orang. Rumah tangga dengan pengeluaran pangan yang tinggi (lebih dari 60% total pengeluaran) berisiko mengalami rawan pangan dibanding rumah tangga dengan pengeluaran rendah. Rumah tangga dengan pekerjaan kepala rumah tangga nelayan berisiko mengalami rawan pangan dibandingkan dengan pekerjaan bukan nelayan.

Ekoningtyas Margu Wardani (2022) dalam penelitian disertasinya yang berjudul “*Food Security among the Orang Rimba in Jambi: Transformation Processes among Contemporary Indonesian Hunter-Gatherers*”, mencoba melihat ketahanan pangan Orang Rimba dengan menggunakan empat dimensi ketahanan pangan menurut FAO. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum Orang Rimba menghadapi kerentanan dari sisi ketahanan pangan dan sumber penghidupan. Aset utama mereka, yaitu hutan, tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan mereka untuk durasi satu tahun penuh. Kondisi ini semakin bertambah buruk setiap tahunnya. Kebijakan-kebijakan pemerintah seperti perkebunan karet dan kelapa sawit, pembangunan infrastruktur, dan proyek transmigrasi merupakan faktor-faktor yang memperparah kerusakan hutan. Sementara itu, partisipasi Orang Rimba dalam ekonomi modern seperti perdagangan dan menjadi buruh perkebunan juga mengalami relasi yang asimetris dengan tetangga kelompok etnis mereka. Ketergantungan terhadap uang tunai menambah kerentanan mereka karena mereka tidak mempunyai kontrol terhadap harga komoditi-komoditi perkebunan, terutama

karet, yang justru dapat memperparah kondisi perekonomian dan ketahanan pangan mereka.

Orang Rimba mempunyai strategi dalam mengatasi persoalan kekurangan pangan. Hal ini jelas terlihat pada tiga kelompok Orang Rimba yang mempunyai mekanisme konsep berbagi hingga saat ini. Konsep ini menjadi ciri khas dari masyarakat berburu meramu secara umum dan diaplikasikan melalui aktivitas berburu, mencari ikan, dan mengumpulkan hasil-hasil hutan. Pada konteks saat ini, berbagi beras menjadi hal yang juga menjadi kebiasaan umum yang dilakukan di dalam kelompok maupun antar kelompok. Berbagi makanan merupakan sebuah praktik yang umum dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan budaya dan tabu yang cukup khas bagi masyarakat berburu meramu. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian skripsi ini karena berfokus pada masyarakat berburu meramu yang sedang mengalami perubahan karena lingkungan mereka berubah. Selain itu, kesamaan pada konteks penggunaan metodologi penelitian kualitatif yang menekankan pada observasi partisipan dan wawancara yang mendalam.

b. Kerangka Teori

a. Friction

Menurut Lewellen (2002: 7-8 dalam Surya, 2011) globalisasi merupakan peningkatan arus perdagangan, keuangan, kebudayaan, gagasan dan manusia sebagai akibat kemajuan teknologi canggih di bidang komunikasi, perjalanan dan dari persebaran kapitalisme neoliberal ke seluruh dunia, dan juga adaptasi lokal dan regional serta perlawanan terhadap arus-arus itu. Anna Tsing melalui bukunya yang berjudul *Friction* mencoba untuk melihat globalisasi dari kacamata yang berbeda. Ia melihat globalisasi dari sisi-sisi lokal, globalisasi dilihat bukan sebagai fenomena yang menghomogenisasi. Globalisasi bukan merupakan gambaran datangnya kepentingan global ke ranah lokal tetapi pertemuan antar kepentingan lokal yang ada.

Anna Tsing menyebutnya sebagai *friction*. *Friction* adalah konsep analisis mengenai proses sosial. *Cultures are continually co-produced in the interactions I*

call "*friction*": the awkward, unequal, unstable, and creative qualities of interconnection across difference (Tsing, 2005: 4). Secara sederhana menurut Tsing *friction* atau gesekan merupakan proses yang terus berjalan atau budaya yang terus diproduksi, proses yang melibatkan dua hal yang paradoksal, yaitu legal dan ilegal, publik dan privat, hukum dan kekerasan (Azkia, 2019). *Friction* atau friksi merupakan kondisi dimana masyarakat lokal menjadi daerah garis terdepan (*frontier*) pertemuan kekuatan-kekuatan kapital global dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Tsing, 2005; Laksono, 2009).

Gesekan tersebut terus dipertahankan untuk memenuhi kepentingan aktor – aktor. Tsing (2005) menjelaskan bahwa budaya tersebut akan terus diproduksi dalam interaksi yang disebut *friction*. Koneksi global akan terus terjadi karena adanya *friction* dan *friction*-lah yang membuat koneksi global berjalan dengan kuat dan efektif (Azkia, 2019). Masyarakat setempat atau masyarakat lokal aktif dalam mencapai tujuan global, tujuan itu disebut Tsing sebagai mimpi universal yaitu, kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan (Tsing, 2005).

b. Konsep Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan mulai muncul masa perang dunia II. Tepatnya pada tahun 1943, ditandai dengan diadakannya *Hot Spring Conference of Food and Agricultural* oleh 44 negara di Virginia yang diprakarsai oleh Presiden Amerika Serikat Franklin D Roosevelt (Philips, 1981 dalam Adhyanti, 2018: 3). Konsep ketahanan pangan yang dikembangkan saat itu mengenai anjuran agar negara-negara surplus pangan membagi pangan dengan negara lain yang membutuhkan, demi terpenuhinya pasokan pangan yang aman dan cukup bagi setiap orang (Adhyanti, 2018: 3). Definisi ketahanan pangan muncul dalam *World Food Conference* pada tahun 1974 sebagai ketersediaan pasokan supply bahan makanan pokok bagi dunia sepanjang waktu untuk memenuhi peningkatan konsumsi dan mengimbangi fluktuasi produksi dan harga (FAO, 2008).

Pada tahun 1980-an, konsep ketahanan pangan mulai membahas tentang akses pangan ditingkat rumah tangga dan individu (Maxwell dan Smith 1992). Menurut Foster (1992) ketahanan pangan secara historis mengacu pada keseluruhan pasokan pangan regional, nasional atau bahkan global dan kekurangan pasokan dibandingkan dengan kebutuhan akan pangan sendiri, tetapi dengan meningkatnya pengamatan terhadap kesenjangan dalam kecukupan asupan pangan oleh kelompok-kelompok tertentu, meskipun secara keseluruhan ada kecukupan pasokan, istilah ini juga telah diterapkan di tingkat lokal, rumah tangga atau individu. Masuknya akses pangan sebagai salah satu definisi ketahanan pangan diprakarsai dari tulisan Sen (1981) yang menjelaskan bahwa kelaparan lebih disebabkan akibat kegagalan pada kemampuan akses pangan yang terkait daya beli daripada sekedar isu ketersediaan saja. Pada perkembangannya banyak definisi tentang ketahanan pangan. Menurut Peng dan Berry (2019: 1) definisi ketahanan pangan yang diterima secara luas saat ini berasal dari laporan tahunan FAO tentang ketahanan pangan “*The State of Food Insecurity in the World 2001*”. Ketahanan pangan adalah situasi ketika setiap orang dalam sepanjang waktu memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang dibutuhkan dan diinginkan agar dapat hidup aktif dan sehat (FAO, 2002). Berdasarkan konsep ketahanan pangan yang dikembangkan FAO (2002), ada empat dimensi ketahanan pangan yang perlu diperhatikan, yaitu ketersediaan (*availability*), aksesibilitas (*accessibility*), kerentanan (*vulnerability*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Empat dimensi ketahanan pangan ini memiliki penjabaran sebagai berikut:

1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan (*food availability*) menurut FAO (2008) lebih mengarah pada aspek *food supply* atau tersedianya pasokan pangan yang ditentukan oleh tingkat produksi, tingkat persediaan, dan neraca bersih perdagangan. Menurut Fraanje, W. dan Lee Gammage (2018) ketersediaan pangan berkaitan dengan pemenuhan pangan yang cukup bergizi dengan kualitas yang baik bagi masyarakat. Ketersediaan pangan

dapat dipengaruhi oleh produksi, distribusi dan pertukaran. Produksi, yaitu berapa banyak dan jenis pangan yang tersedia melalui yang diproduksi dan disimpan secara lokal. Distribusi terkait bagaimana pangan tersedia secara fisik dipindahkan dalam bentuk apa, kapan dan kepada siapa, sedangkan pertukaran terkait seberapa banyak pangan yang tersedia dapat diperoleh melalui mekanisme pertukaran seperti barter, perdagangan, pembelian atau pinjaman.

Wardani (2022: 182-183) menjelaskan bahwa dimensi ketersediaan pangan berfokus pada sisi pasokan pangan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa ketersediaan pangan menyangkut tentang kombinasi cara – cara yang digunakan rumah tangga untuk mendapatkan makanan. Masyarakat Orang rimba, mendapatkan makanan, yaitu melalui: 1) produksi sendiri melalui berburu, menangkap ikan, meramu, atau berladang subsisten; 2) hasil pemberian yang diterima dari orang lain; 3) membeli dengan uang yang diperoleh dari hasil panen tanaman komersial (karet dan kelapa sawit), upah dari perusahaan perkebunan, bekerja di lahan orang lain, serta hasil mengumpulkan dan memperjualbelikan hasil hutan bukan kayu (HHBK).

2. Aksesibilitas.

Menurut Maxwell dan Smith (1992: 48) akses terhadap pangan ditentukan oleh hak atas pangan, yang berasal dari modal manusia dan modal fisik, aset dan simpanan, akses terhadap sumber daya milik bersama (*common property resources*), serta berbagai kontrak sosial di tingkat rumah tangga, masyarakat, dan negara. Menurut Carletto *et.al* (2013) akses terhadap pangan adalah akses terhadap sumber daya yang memadai (hak) untuk memperoleh makanan yang bergizi. Hak yang dimaksud Carletto *et.al* (2013) didefinisikan sebagai sekumpulan komoditas yang dapat dikuasai oleh seseorang sesuai dengan aturan hukum, politik, ekonomi, dan sosial di mana masyarakat itu tinggal.²

² Hal ini termasuk hak – hak tradisional seperti akses terhadap sumber daya umum.

Secara singkat Wardani (2022) menjelaskan bahwa aksesibilitas pangan terkait dengan terkait pangan, hak untuk memproduksi, membeli, menukar, dan menerima pangan. Ketersediaan pangan saja tidak cukup untuk mencapai ketahanan pangan, akses yang dimiliki masyarakat terhadap pangan yang tersedia jauh lebih penting. Bagi masyarakat berburu meramu mereka memiliki akses terhadap makanan dengan cara meramu, berburu, atau berbagi dengan kerabat ketika mereka kekurangan persediaan makanan. Namun untuk berburu, menangkap ikan, meramu dan berladang membutuhkan lahan yang luas dan juga fleksibilitas akses. Oleh karena itu, sub-indikator penting untuk akses pangan adalah akses penggunaan lahan (Wardani, 2022: 183-184).

3. Kerentanan

Menurut Chambers (1989: 33) kerentanan tidak sama dengan kemiskinan. Kerentanan adalah ketidakberdayaan, ketidakamanan; ketepapan terhadap risiko, guncangan, dan stress, serta kesulitan untuk mengatasinya. Chambers membagi kerentanan menjadi dua sisi yaitu sisi eksternal dan sisi internal. Sisi eksternal berupa risiko, guncangan, dan tekanan yang dihadapi rumah tangga. Sisi internal berupa ketidakberdayaan, yang berarti kurangnya kemampuan untuk menanggulangnya tanpa harus mengalami kerugian yang merusak.³

Menurut Lovendal *et.al* (2004) kerentanan adalah fungsi dari paparan masyarakat terhadap risiko dan ketahanan mereka terhadap risiko tersebut. Risiko dalam hal ini adalah peristiwa atau tren yang menciptakan ketidakstabilan yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Kerentanan merupakan hal yang dinamis, meskipun kondisi telah membaik bagi sebagian orang, ratusan juta orang lainnya justru menjadi lebih rentan, karena bencana atau ancaman fisik dan politik, biaya menjadi lebih mahal untuk memenuhi biaya kesehatan, atau kehilangan

³ Kerugian dapat terjadi dalam bentuk menjadi lebih lemah secara fisik, miskin secara ekonomi, tergantung secara sosial, dipermalukan, atau dirugikan secara psikologis.

aset akibat bencana yang terjadi secara individu yang kemudian menghabiskan cadangan mereka sehingga membuat mereka tidak dapat mengatasi kebutuhan dan krisis di masa depan (Chambers, 1989: 33-34). Pada awalnya studi kerentanan bahaya-risiko menekankan pada sistem fisik (misalnya, produksi pertanian, pemukiman, manusia, dll), atau bahaya itu sendiri (misalnya, banjir, erosi pantai, badai, kebakaran, dll) (Engle, 2011). Namun baru – baru ini, disiplin ilmu lain telah mendorong untuk mempertimbangkan kondisi sosial yang mendasari manusia rentan. Secara khusus, ekologi politik dan geografi telah memfokuskan pada ‘kerentanan sosial’ dengan menekankan pada karakteristik sosio-ekonomi, demografi, budaya, dan politik, serta peran institusi dalam membentuk kerentanan (Engle, 2011). Sebagai contoh dalam konteks kekeringan, penilaian kerentanan tersebut dapat mencakup stres seperti kekeringan itu sendiri, faktor biofisik seperti tanah, tanaman, dan respon hidrologis, faktor demografi dan faktor sosial seperti faktor politik, ekonomi, dan kelembagaan yang menyebabkan ketergantungan pada air permukaan. Perihal ini, Watts dan Bohle (1993) sudah sejak lama turut menjelaskan bagaimana kerentanan itu terjadi.

Watts dan Bohle (1993) dalam tulisannya yang berjudul *Hunger, Famine and the Space of Vulnerability* menjelaskan bahwa selain pendapatan ada banyak faktor lain yang turut menentukan apakah seseorang akan mengalami kelaparan; dan proses – proses yang menjelaskan mengapa sebagian orang lebih mungkin mengalami kelaparan merupakan definisi dari kerentanan. Lebih lanjut dalam tulisannya Watts dan Bohle (1993) mendefinisikan kerentanan menjadi 3 bentuk, berdasarkan struktur penyebab kerentanan. Pada dasarnya konsep kerentanan bersifat relasional dan karena itu ruang dan bentuk kerentanan ditentukan oleh hubungan-hubungan sosialnya. 1) Jika kelaparan berasal dari masalah hak atas pangan maka kerentanan berada di ranah ekonomi dan terutama pada hubungan pasar. 2) Jika kelaparan dan kekurangan berada pada ketidakberdayaan individu, kelas dan kelompok untuk mengklaim hak atas pangan maka kerentanan ditentukan oleh kekuasaan dan

hubungan kelembagaan dalam masyarakat sipil. 3) Jika kelaparan didorong oleh proses eksploitasi dan proses ekstraksi maka kelaparan menempati sebuah lokasi dalam ruang kerentanan yang berada di wilayah relasi kelas.

4. Keberlanjutan

Keberlanjutan dapat dilihat dari sejauh mana kelompok memiliki akses terhadap kuantitas dan kualitas pangan yang cukup dalam jangka panjang. Besarnya dan frekuensi kekurangan pangan, serta strategi penanggulangan yang dilakukan merupakan indikator yang baik untuk melihat sejauh mana keberlanjutan ketahanan pangan kelompok terjamin (Wardani, 2022). Untuk melihat bagaimana ketahanan pangan suatu kelompok berarti kita juga harus melihat bagaimana upaya mereka dalam menghadapi kerentanan pangan. Upaya dalam menghadapi kerentanan bukan hanya sekedar dengan melakukan strategi penanggulangan (*coping strategies*) yang hanya mengatasi kekurangan pangan dalam jangka pendek tapi dengan strategi adaptasi (*adaptive strategies*) yang mengatasi kekurangan pangan dalam jangka panjang. Dalam tulisannya Davies (1993) mencatat sejumlah kelemahan penggunaan coping strategi dalam penelitian ketahanan pangan; pertama, istilah ini bersifat umum, meskipun beberapa klarifikasi yang disebutkan dapat membantu mengurangi masalah ini; kedua, istilah ini mengimplikasikan bahwa masyarakat bertahan, padahal sebenarnya coping strategi merupakan indikasi keadaan semakin memburuk; dan ketiga, istilah ini hampir selalu tidak berkelanjutan dari segi gizi, dan kemungkinan besar juga tidak berkelanjutan dari segi ekonomi dan lingkungan.

Kondisi ketahanan pangan ini membutuhkan suatu pendekatan adaptasi tersendiri yang mengungkapkan kemampuan suatu sistem untuk mempersiapkan diri menghadapi tekanan dan perubahan di awal atau menyesuaikan diri dan merespons dampak yang ditimbulkan oleh tekanan tersebut, dengan demikian memodulasi sensitivitas sehingga dapat mengurangi kerentanan (Smit dkk., 2001).

Menurut Jember dan Asmamaw (2014: 7) keempat dimensi di atas saling berkaitan dan harus ada agar masyarakat dapat mencapai ketahanan pangan, karena tidak ada satu elemen pun yang dapat menjamin dan mempertahankan ketahanan pangan secara sendirian. Kerawanan pangan terjadi ketika salah satu atau lebih dari elemen-elemen tersebut melemah dan dapat berampak pada tingkat nasional, rumah tangga dan individu. Ketahanan pangan di satu tingkat tidak mengindikasikan ketahanan pangan di tingkat yang lain”.

1.6 Metode Penelitian

Kajian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian yang bersifat *qualitative research*. *Qualitative research* (penelitian kualitatif) merupakan penelitian yang mengumpulkan data di lapangan di mana peneliti mengalami masalah yang diteliti secara langsung. Peneliti mengumpulkan informasi dari dekat dengan benar – benar berbicara langsung kepada orang – orang dan melihat perilaku mereka. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci, peneliti mengumpulkan data sendiri melalui pemeriksaan dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai partisipan. Penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audio-visual (Creswell, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode etnografi yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi belajar dari masyarakat (Spradley, 1997: 3). Untuk mendapatkan data etnografi yang valid maka peneliti melakukan observasi partisipan dengan tinggal bersama masyarakat dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami situasi dan perilaku masyarakat yang diteliti.

Keikutsertaan saya dalam penelitian ini dimulai dari pesan yang dikirim oleh teman saya, Andreas Novales Rumapar di grup *whatsapp* jurusan antropologi sosial

angkatan 2018. Secara singkat pesan itu berisi ajakan untuk melakukan penelitian antropologi di Kalimantan bersama Pak Adi Prasetyo. Tanpa berpikir lama saya langsung mengirim pesan secara pribadi ke Andreas bahwa saya berniat untuk bergabung. Tim penelitian ini mulai terbentuk sekitar awal tahun 2022. Tim ini terdiri dari 5 orang yaitu saya, Andreas Novales Rumapar, Manarul Hidayat, Kendito sebagai anggota dan Bayu Kurniawan (alumni antropologi sosial Angkatan 2016) sebagai pendamping peneliti.

Penelitian ini merupakan kerjasama antara Pak Adi Prasetyo dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT DSNG. Penelitian ini dilakukan pada 2 lokasi, yaitu di Kecamatan Muara Wahau dan Kecamatan Karangan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Saya dan Andreas melakukan penelitian di Muara Wahau, Manar dan Dito di Karangan, sementara itu Bayu secara bergantian mendampingi kami. Persiapan penelitian seperti membuat proposal, studi pustaka, perlengkapan penelitian dan latihan fisik dilakukan sejak Januari 2022. Sebulan sebelum keberangkatan kami berkumpul di Yogyakarta untuk menerima pelatihan dan pendampingan dari Pak Adi Prasetyo. Penelitian lapangan secara keseluruhan dilakukan selama 2 bulan dari 10 Agustus 2022 hingga 10 September 2022.

Pada tanggal 8 Agustus 2022 kami berangkat dari Yogyakarta ke Balikpapan, Kalimantan Timur dengan pesawat. Perjalanan menuju ke Kabupaten Kutai Timur dilanjutkan dengan menggunakan mobil. Perjalanan untuk sampai di Sangatta, ibu kota Kutai Timur membutuhkan waktu sekitar 10 jam. Di Sangatta kami menginap semalam, sebelum melanjutkan perjalanan keesokan harinya. Di Sangatta inilah kami mulai berpisah dengan Tim Karangan. Perjalanan menuju Muara Wahau kami tempuh selama 6 jam. Total keseluruhan perjalanan ini memakan waktu 2 hari.

Berbeda dengan Tim Karangan yang langsung tinggal dengan masyarakat, kami perlu waktu sekitar 2 minggu untuk dapat tinggal di Kampung Long Sep lokasi penelitian kami. Selama 2 minggu pertama mulai melakukan pendekatan dengan

masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep. Pada tanggal 10 Agustus 2022 saya, Andreas dan Mas Wahyu⁴ menuju ke Kampung Long Sep untuk melakukan perkenalan dengan tokoh masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep. Sayang sekali di tengah perjalanan kami terhadang banjir sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Kampung Long Sep. Pada keesokan harinya, kami mencoba untuk datang ke Kampung Long Sep. Kali ini kami berhasil sampai di Kampung Long Sep. Setibanya di Kampung Long Sep kami berhenti di rumah paling ujung, rumah Pak Mesak. Kami disambut oleh segerombol orang (8 orang) yang sedang duduk berhadapan di bawah pohon dan tampak sedang mengobrol. Setelah saya tinggal di Kampung Long Sep saya baru tahu ternyata segerombol orang tersebut memang anggota keluarga Pak Mesak yang tinggal di rumah itu. Kondisi sekitar rumah Pak Mesak terlihat banyak sampah daun dan bungkus makanan yang berserakan. Di situ Pak Joyo (salah seorang karyawan CSR PT DSNG) mengenalkan kami kepada warga Long Sep. Kami berjabat tangan dengan semua orang yang ada disitu, seketika suasana menjadi canggung, respon yang kami dapat dari mereka hanyalah senyuman. Pada kesempatan itu sayangnya kami belum dapat bertemu dengan Pak Awun selaku tokoh masyarakat Kampung Long Sep. Pak Awun tidak berada di Kampung Long Sep karena menghantar anaknya berobat ke Klinik di Muara Wahau. Kami baru dapat bertemu dengan Pak Awun pada hari Sabtu, 13 Agustus 2022. Pada pertemuan pertama ini, Pak Awun menyambut kami dengan hangat berbeda dengan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep lainnya yang cenderung pemalu dan menghindari obrolan dengan kami. Pak Awun dapat dengan mudah menerima kami karena beliau sudah terbiasa berkomunikasi dengan orang luar.

Saya butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep. Saya merasa bingung dan takut untuk mulai obrolan dengan mereka. Saya menyadari kondisi ini terjadi karena kali ini merupakan pengalaman pertama saya melakukan penelitian di luar pulau Jawa. Cara pendekatan yang efektif membuat masyarakat Punan Kelay lebih menerima

⁴ Mas Wahyu adalah satu Tim CSR PT DSNG yang menjadi pendamping lapangan

keberadaan saya adalah dengan cara belajar bersama anak – anak yang masih sekolah. Hampir setiap hari, pada sore hari saya belajar bersama mereka di *basecamp* kami. Selain itu, setiap sore saya bersama Andreas bermain *volly* bersama pemuda Long Sep untuk membangun kedekatan. Pendekatan ini berhasil membuat saya lebih dekat dengan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep.

Ada satu momen yang menjadi “gong” membuat saya menjadi semakin diterima oleh seluruh masyarakat, yaitu ketika saya dan Andreas ikut kerja bakti di lahan yang akan digunakan untuk sawah bersama. Saat itu Ibu – ibu Long Sep bertugas memasak makan siang, sementara itu bapak – bapak Long Sep seperti Pak Awun, Musa, Dedi, Marden dan Yusuf secara bergantian melakukan penyemprotan hama. Setelah selesai melakukan penyemprotan kami makan siang bersama. Kami duduk bersama di bawah pohon kelapa sawit. Di depan tersedia nasi dalam periuk, sayur singkong, beberapa tangkai cabai dalam plastik bening dan teko berisi kopi. “Mari makan. Makan apapun terasa nikmat karena berada di tengah kebun yang jauh dari rumah”, tutur Pak Awun. Satu persatu yang awalnya malu akhirnya semua makan. Setelah selesai makan kami segera bergegas pulang dengan menggunakan mobil Pak Awun. Kami pun duduk dengan saling berdempet. Kondisi jalan yang naik turun dan tidak rata, serta becek karena hujan membuat beberapa laki -laki harus turun untuk mendorong mobil. Kebersamaan inilah yang membuat kami semakin dekat. Kedekatan yang akrab perlu dibangun antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti sebab pengetahuan atas dunia sosial harus didapatkan dari relasi serta keakraban yang intim terhadap subjek penelitian, objek material dan juga *setting* lingkungan di mana penelitian itu dilakukan (Brewer, 2005; Davies 1999 dalam Venda, 2017).



Gambar 1. 1 Teman saya, Andreas (Kaos abu – abu) sedang mendorong mobil bersama masyarakat Punan Kelay sepulang dari kerja bakti membersihkan lahan sawah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Saya tinggal bersama mereka, mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti ikut berburu ke hutan, mencari ikan, bekerja di perkebunan kelapa sawit, melihat keseharian mereka. Observasi partisipan ini membuat saya memahami bagaimana kehidupan sehari – hari masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep. Memahami sulitnya mereka memperoleh daging buruan dengan harus pergi jauh ke hutan Telen. Sekaligus juga memahami beberapa kebiasaan yang memperburuk kondisi ketahanan pangan mereka. Untuk detail observasi partisipan saya lampirkan melalui tabel pada bagian lampiran.

Spradley mengatakan bahwa untuk melihat gejala budaya seorang etnografer membuat kesimpulan dari tiga sumber, yaitu pertama dari ucapan seorang informan, kedua dari cara bagaimana seseorang bertindak, dan ketiga dari berbagai barang berkaitan yang digunakannya (Spradley 1997:10). Oleh karena itu, selain melakukan observasi partisipan saya juga melakukan wawancara untuk mengumpulkan data yang berfokus pada tindakan, pengalaman, harapan dan sudut pandang masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep. Wawancara yang saya lakukan adalah wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu (*casual interview*). Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka dengan informan. Wawancara

mendalam yang saya lakukan bersifat terbuka dan mengalir, di mana pertanyaan penelitian terus berkembang seiring wawancara berlangsung. Selain itu saya juga melakukan wawancara sambil lalu (*casual interview*), di mana saya sebagai peneliti mengajukan pertanyaan tanpa rencana dan seleksi, melainkan dilakukan secara kebetulan atau sambil lalu selama proses pendekatan dan observasi. Wawancara sambil lalu (*casual interview*) ini sering saya lakukan terutama bersamaan dengan aktivitas yang sedang kami lakukan, sebagai contoh ketika saya sedang menonton TV bersama dengan pemuda Long Sep. Saat itu kami banyak mengobrol tentang *tuwing*, yaitu kepercayaan terhadap tanda – tanda alam. Selain berfokus melakukan wawancara dengan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep saya juga melakukan wawancara dengan Pendeta Kaleb⁵ di Desa Miau Baru, Kepala Adat Dayak Wehea Desa Nehas Liah Bing, karyawan PT DSNG dan Pemerintah Desa Muara Wahau yang mana informasi ini sangat penting. Selain itu saya juga menggunakan metode pengumpulan survey dan studi pustaka. Melalui survey saya mendapatkan data komposisi penduduk, pekerjaan, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga masyarakat Kampung Long Sep. Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data yang diambil dari lapangan. Data – data ini saya peroleh dari buku, jurnal, dokumen terkait penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun dalam lima bab. Bab I membahas mengenai pendahuluan dan pengantar bagi topik penelitian. Bab II membahas tentang lingkungan hidup masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep, meliputi lokasi, kondisi alam, komposisi penduduk Kampung Long Sep, siapa Punan Kelay Kampung Long Sep, sejarah migrasi, posisi maginal masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep, agama masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep serta lanskap bagi masyarakat Punan Kelay. Bab III membahas tentang perubahan lingkungan, sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep. Bab IV membahas pola

⁵ Pendeta Kaleb merupakan pendeta yang pertama bertugas dan menetap di Kampung Long Sep

konsumsi dan produksi pangan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep dan analisis ketahanan pangan masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep menggunakan empat dimensi ketahanan pangan. Bab V ditutup dengan kesimpulan.